



Menyiapkan Generasi Pancasila: Urgensi Pendidikan Multikultural di Era Digital

Sapuadi¹, Fathor Rosi²

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan, UIN Palangka Raya, Indonesia^{1,2}

*Email Korespodensi: fathorrosii0207@gmail.com

Diterima: 04-06-2026 | Disetujui: 10-06-2026 | Diterbitkan: 12-06-2026

ABSTRACT

The digital era poses new challenges to the preservation of Indonesia's national diversity, ranging from algorithmic polarization and SARA-based hoaxes to ethical biases in artificial intelligence (AI) targeting the youth. This research aims to analyze multicultural challenges in cyberspace and formulate strategies for instilling Pancasila values through adaptive multicultural education for teenagers as digital natives. The research method employed is qualitative descriptive with a library research approach. The findings indicate that free digital spaces frequently transform into echo chambers that trigger intolerance and erode local cultural identity due to global homogenization. As a transformative solution, integrating multicultural education through the Merdeka Curriculum specifically via the Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students (P5) and differentiated learning proves effective in fostering the characters of Global Diversity and Critical Thinking as students' cognitive filters and digital empathy. Furthermore, the success of this movement requires synergy among the Tri Sentra Pendidikan (schools, families, and communities) and the formulation of Pancasila Ethics as a moral direction for future technology development (such as AI). This study concludes that grounding Pancasila in virtual spaces is no longer just a curricular choice, but an urgent long-term strategic investment to safeguard the fabric of Indonesian nationhood on the global stage.

Keywords: Digital Era, Merdeka Curriculum, Multicultural Education, Profile of Pancasila Students, Tri Sentra Pendidikan.

ABSTRAK

Era digital membawa tantangan baru bagi pemeliharaan keberagaman bangsa Indonesia, mulai dari polarisasi algoritma, hoaks SARA, hingga ancaman bias etika kecerdasan buatan (AI) yang menasar generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan multikultural di dunia siber serta merumuskan strategi penanaman nilai Pancasila melalui pendidikan multikultural yang adaptif bagi remaja selaku digital natives. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang digital yang bebas kerap bertransformasi menjadi echo chambers yang memicu intoleransi dan mengikis identitas budaya lokal akibat homogenisasi global. Sebagai solusi transformatif, integrasi pendidikan multikultural melalui Kurikulum Merdeka khususnya lewat skema Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan pembelajaran berdiferensiasi terbukti efektif membentuk karakter Berkebinekaan Global dan Bernalar Kritis sebagai filter kognitif serta empati digital siswa. Lebih lanjut, keberhasilan gerakan ini menuntut adanya sinergi Tri Sentra Pendidikan (sekolah, keluarga, dan masyarakat) serta formulasi Etika Pancasila sebagai arah moral pengembangan teknologi masa depan (seperti AI). Penelitian ini menyimpulkan bahwa membumikan Pancasila di ruang virtual bukan lagi sekadar pilihan kurikulum, melainkan investasi strategis jangka

panjang untuk merawat tenun kebangsaan Indonesia di kancan global.

Kata Kunci: Era Digital, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Multikultural, Profil Pelajar Pancasila, Tri Sentra Pendidikan.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Sapuadi, S., & Rosi, F. (2026). Menyiapkan Generasi Pancasila: Urgensi Pendidikan Multikultural di Era Digital. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 1899-1907. <https://doi.org/10.63822/wfzdvf31>

PENDAHULUAN

Kita sedang hidup di era di mana batas negara tidak lagi berupa tembok kokoh, melainkan layar gawai berukuran beberapa inci. Bagi generasi muda hari ini, internet dan media sosial bukan lagi sekadar alat komunikasi biasa, melainkan lingkungan tempat mereka tumbuh, belajar, dan membentuk identitas diri. Sebagai *digital natives*, mereka mampu berpindah dari satu budaya ke budaya lain hanya dengan sekali usap di layar ponsel (Faturrohman & Budiyanto, 2024). Ruang digital global ini menawarkan pengetahuan tanpa batas, namun di saat yang sama menuntut kesiapan mental yang luar biasa dari penggunanya agar tidak kehilangan jati diri di tengah arus informasi yang begitu masif.

Sayangnya, keterbukaan tanpa batas ini menyimpan sisi gelap yang cukup mengkhawatirkan. Ruang siber yang mestinya menjadi tempat bertukar pikiran yang sehat sering kali berubah menjadi medan polarisasi, ruang gema (*echo chambers*), hingga suburnya ujaran kebencian berbasis SARA. Tanpa fondasi karakter yang kuat, generasi muda kita sangat rentan terpapar paham radikal, hoaks, dan sikap tidak toleran yang merusak harmoni sosial (Azzahra & Nur Rosyidah, 2023). Ketegangan siber ini bukan sekadar masalah teknis atau pelanggaran etika di dunia maya, melainkan ancaman nyata bagi fondasi kebangsaan yang selama puluhan tahun merekatkan kemajemukan bangsa Indonesia.

Di sinilah urgensi untuk kembali meredefinisikan apa artinya menjadi "Generasi Pancasila" di era modern. Pancasila tidak boleh hanya dihafal sebagai teks formal dalam upacara bendera, melainkan harus dihidupkan sebagai panduan berselancar di dunia digital secara bijak, santun, dan inklusif. Karakter tangguh seperti bernalar kritis, mandiri, berkebinekaan global, dan berakhlak mulia menjadi benteng pertahanan utama agar generasi muda tetap adaptif tanpa harus tercerabut dari akar budayanya (Irawati dkk., 2022). Karakter-karakter luhur inilah yang kelak akan mengubah generasi muda dari sekadar konsumen konten pasif menjadi agen perdamaian digital yang aktif menyebarkan pesan positif.

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, kita memerlukan jembatan strategis bernama pendidikan multikultural yang telah disesuaikan dengan konteks zaman. Pendidikan multikultural modern bukan lagi sekadar mengenalkan pakaian adat atau tarian daerah lewat buku teks, melainkan melatih empati sosial dan kemampuan berdialog di tengah perbedaan pendapat (Danurahman dkk., 2021). Pola pendidikan ini mengajak peserta didik memahami bahwa perbedaan latar belakang—baik agama, suku, maupun pandangan politik adalah kekayaan bersama yang harus dirawat, baik saat berinteraksi di dunia nyata maupun di ruang virtual.

Namun, tantangan terbesar kita saat ini adalah adanya jurang pemisah antara teori di sekolah dan realitas di dunia digital. Banyak praktik pendidikan multikultural saat ini masih berfokus pada metode konvensional satu arah tanpa menyentuh aspek literasi dan etika digital siswa secara mendalam (Pohan dkk., 2024). Kurikulum sering kali terlambat mengantisipasi bagaimana anak-anak muda berinteraksi, berkonflik, dan mengekspresikan diri mereka di media sosial. Akibatnya, pemahaman tentang toleransi yang diajarkan di kelas sering kali menguap begitu saja saat mereka berhadapan dengan layar gawai masing-masing.

Oleh karena itu, artikel ini akan mengupas tuntas mengapa integrasi antara pendidikan multikultural dan kecakapan digital kini bersifat mendesak demi menyelamatkan masa depan generasi penerus bangsa. Kita akan membahas tantangan nyata yang dihadapi pendidik saat ini, serta merumuskan langkah praktis untuk mengemas nilai-nilai Pancasila menjadi lebih relevan dan menarik bagi anak muda. Melalui pembahasan ini, diharapkan lahir sebuah pemahaman baru bahwa menyiapkan Generasi Pancasila di era

digital bukan lagi sekadar pilihan kurikulum, melainkan sebuah investasi jangka panjang demi menjaga keutuhan Indonesia di masa depan.

METODE PENELITIAN

Untuk mengurai benang kusut tantangan multikultural di era digital serta merumuskan strategi bagi Generasi Pancasila, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi objek yang alamiah, tanpa bermaksud membuat generalisasi yang kaku. Mengingat fokus kajian ini adalah menyatukan nilai-nilai Pancasila dengan lanskap virtual remaja, maka pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dipilih sebagai pisau analisis utama. Sugiyono (2019) menegaskan bahwa studi kepustakaan berkaitan erat dengan kajian teoretis, referensi ilmiah, serta penelaahan dokumen tertulis seperti buku, jurnal, dan laporan penelitian terdahulu yang relevan dengan situasi sosial yang sedang diteliti.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun serta menyaring berbagai literatur sekunder bereputasi, yang kemudian dianalisis secara kritis dan komparatif. Agar temuan yang dihasilkan tetap objektif, analisis data kualitatif dalam penelitian ini mengikuti alur berpikir yang diadaptasi dari panduan metodologis Sugiyono (2019), yaitu dimulai dari reduksi data (*data reduction*) untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data (*data display*) secara sistematis, hingga penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) sebagai jawaban atas masalah penelitian. Seluruh informasi yang telah dikumpulkan kemudian disintesis secara induktif demi melahirkan rekomendasi implementatif yang tidak hanya manis di atas kertas akademis, melainkan juga membumi dan siap diterapkan oleh para pendidik, orang tua, serta pengembang teknologi masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Labirin Tantangan Multikultural di Era Digital: Dari Polarisasi hingga Jeratan Algoritma

Dunia digital sering kali digambarkan sebagai "panggung terbuka" yang demokratis, tempat semua orang bisa saling menyapa tanpa sekat geografis. Namun, jika kita melihat lebih dalam ke balik layar gawai para remaja kita, realitasnya jauh lebih kompleks. Ruang virtual bukan sekadar tempat mengobrol atau menonton video, melainkan sebuah labirin psikologis dan sosiologis yang penuh tantangan. Dalam konteks keberagaman Indonesia, dunia siber kini menjadi medan pertarungan baru bagi nilai-nilai multikulturalisme. Tantangan terbesarnya bukan lagi soal perbedaan jarak fisik, melainkan bagaimana interaksi digital yang bebas ini justru kerap melahirkan disintegrasi moral dan sosial jika tidak diiringi dengan kesiapan karakter yang kokoh.

Hambatan paling kasat mata yang merusak tatanan multikultural digital adalah maraknya ujaran kebencian berbasis SARA, rundungan siber (*cyberbullying*), dan diskriminasi verbal. Kebebasan berpendapat di media sosial sering kali disalahartikan sebagai kebebasan untuk menghakimi kelompok lain yang berbeda keyakinan, suku, atau pandangan politik. Menurut Salsabila dkk. (2022), kegagalan terbesar dalam penanaman nilai multikultural di era modern tecermin dari tingginya angka rasisme dan radikalisme di dunia maya. Ketika remaja belum memiliki kedewasaan digital, mereka dengan mudah melontarkan komentar rasis atau menyebarkan hoaks provokatif hanya demi tren atau luapan emosi sesaat. Sikap abai

ini tidak hanya merugikan korban secara personal, tetapi juga perlahan mengikis rasa saling menghargai yang menjadi pondasi utama bangsa.

Bahayanya, fenomena intoleransi ini tidak bekerja secara acak, melainkan diperparah oleh sistem kerja media sosial itu sendiri melalui algoritma penargetan. Algoritma modern dirancang untuk terus menyajikan konten yang sesuai dengan apa yang disukai atau sering dilihat pengguna, menciptakan apa yang dikenal sebagai "ruang gema" (*echo chambers*) dan *filter bubble*. Haerul Latipah (2023) menjelaskan bahwa kondisi ini menjebak pengguna internet dalam satu sudut pandang yang seragam dan membatasi paparan terhadap perspektif yang berbeda. Akibatnya, alih-alih melatih empati sosial, teknologi justru membuat generasi muda semakin kaku, merasa kelompoknya paling benar, dan sangat mudah menyerang kelompok lain yang tidak sejalan (Maharanni dkk., 2024).

Selain polarisasi opini, derasnyanya arus globalisasi digital juga memicu krisis identitas budaya lokal. Konten-konten yang mendominasi platform populer seperti TikTok, Instagram, atau YouTube didominasi oleh gaya hidup dan budaya global (barat atau pop-korea), sementara narasi tentang kearifan lokal Nusantara sering kali tenggelam. Fenomena ini lambat laun menciptakan penyeragaman budaya (*cultural homogenization*) di kalangan remaja. Sunarwi dan Amin (2025) menegaskan bahwa tantangan terberat dari pendidikan multikultural saat ini adalah membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya menghargai keberagaman global tanpa harus kehilangan jati diri budaya asli mereka sendiri. Tanpa adanya filter budaya yang memadai, masuknya informasi global secara masif berisiko mereduksi rasa bangga remaja terhadap keberagaman bangsa (Falhadi & Bahari, 2024).

Secara keseluruhan, tantangan multikultural di era digital ini memperlihatkan bahwa guru dan institusi pendidikan tidak lagi bisa menggunakan pendekatan konvensional yang "steril". Guru tidak bisa lagi sekadar melarang siswa bermain gawai atau berceramah tentang indahnya toleransi di dalam kelas yang sunyi. Tantangannya adalah bagaimana membawa isu nyata di media sosial ke dalam ruang diskusi kelas, melatih nalar kritis siswa dalam menyaring informasi, serta menumbuhkan empati digital agar mereka tidak mudah terprovokasi. Menyiapkan Generasi Pancasila berarti membekali mereka dengan "perisai" karakter dan "kompas" etika agar mereka tidak tersesat dalam labirin digital tersebut.

B. Strategi Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran Transformatif: Membumikan Nilai Pancasila di Ruang Virtual

Jika labirin digital dengan segala jeratan algoritmanya adalah tantangan nyata hari ini, maka dunia pendidikan tidak boleh meresponsnya dengan menutup pintu kelas rapat-rapat. Solusinya bukan menjauhkan teknologi dari genggamannya siswa, melainkan mengubah gawai tersebut menjadi alat perjuangan nilai-nilai multikultural. Di sinilah momentum Kurikulum Merdeka menemukan relevansi terbaiknya. Melalui skema Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sekolah kini memiliki ruang fleksibel untuk merancang pembelajaran yang tidak lagi berbasis hafalan kaku, melainkan aksi nyata yang kontekstual. Menurut Sukma Prastia Darma dkk. (2024), penerapan pendidikan multikultural berbasis P5 terbukti efektif memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan langsung nilai toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya di lingkungan mereka.

Kunci utama dari keberhasilan strategi ini adalah keberanian guru untuk keluar dari metode ceramah konvensional satu arah. Guru perlu menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated learning*) yang adaptif terhadap keragaman latar belakang dan gaya belajar digital siswa. Wardani dkk. (2024) menegaskan bahwa pendidikan multikultural dalam Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk peka

terhadap keunikan setiap peserta didik, termasuk bagaimana mereka mengekspresikan diri mereka di media sosial. Dibandingkan hanya meminta siswa meringkas buku sejarah, pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi keberagaman nusantara melalui medium yang mereka kuasai—seperti membuat video edukasi budaya lokal untuk TikTok, merancang *podcast* bertema toleransi, atau menulis esai kritis tentang isu sosial terkini.

Lebih jauh lagi, penanaman dimensi "Berkebinekaan Global" dan "Bernalar Kritis" dalam Profil Pelajar Pancasila harus diintegrasikan langsung sebagai filter kognitif ketika siswa berselancar di dunia maya. Dimensi berkebinekaan global menuntut siswa untuk mengenal dan menghargai budaya lain secara setara, sementara bernalar kritis melatih mereka agar tidak mudah termakan hoaks provokatif. Strategi penguatan dimensi berkebinekaan global ini tidak bisa hanya bersifat teoretis, melainkan harus disertai refleksi aktif atas apa yang mereka konsumsi di internet (Rohmah dkk., 2023). Guru bisa membawa potongan isu sensitif atau ujaran kebencian yang sedang viral di media sosial ke dalam forum diskusi kelas yang aman, lalu mengajak siswa membedahnya bersama secara kritis demi melatih empati digital mereka.

Selain itu, transformasi pembelajaran juga harus mampu menggeser peran generasi muda dari "konsumen pasif" konten digital menjadi "produsen aktif" narasi positif. Jika ruang virtual saat ini dipenuhi oleh polarisasi opini dan homogenisasi budaya barat, maka satu-satunya cara melawannya adalah dengan membanjiri internet dengan konten-konten multikulturalisme lokal yang kreatif. Menurut Aragati dkk. (2024), transformasi pendidikan dalam era digital harus berorientasi pada pembentukan kewarganegaraan digital yang aktif (*active digital citizenship*), di mana siswa diajarkan cara memproduksi konten kreatif yang mengampanyekan perdamaian, kearifan lokal, dan keindahan keberagaman Indonesia. Melalui cara ini, siswa tidak sekadar membentengi diri sendiri, tetapi juga ikut menjadi agen perubahan bagi kesehatan ekosistem digital nasional.

Namun tentu saja, semua inovasi di dalam kelas ini tidak akan bertahan lama jika tidak didukung oleh ekosistem digital yang sehat di luar sekolah. Harus ada sinergi yang harmonis antara guru di kelas, orang tua di rumah, serta pembuat kebijakan sekolah. Keberhasilan implementasi pendidikan multikultural di era digital sangat bergantung pada bagaimana sekolah membangun lingkungan belajar yang inklusif sekaligus melatih kontrol diri peserta didik dalam memanfaatkan teknologi (Susilo & Belajar, 2025). Orang tua perlu dilibatkan untuk mendampingi aktivitas digital anak di rumah, memastikan bahwa nilai-nilai toleransi dan kesantunan yang dipelajari di sekolah juga terus dipraktikkan saat mereka berinteraksi di balik layar gawai mereka masing-masing.

Secara keseluruhan, strategi membumikan nilai Pancasila di ruang virtual bukanlah sebuah utopia kosmetik belaka. Ketika Kurikulum Merdeka diaplikasikan secara transformatif, teknologi tidak lagi menjadi ancaman yang mereduksi karakter bangsa, melainkan menjadi jembatan yang memperluas cakrawala berpikir generasi muda Indonesia. Dengan membekali mereka nalar kritis sebagai kompas dan empati digital sebagai perisai, kita tidak hanya sedang menyelamatkan satu generasi dari bahaya polarisasi internet, tetapi juga sedang merawat tenun kebangsaan Indonesia agar tetap kokoh berkibar di kancan global.

A. Sinergi Multi-Stakeholder dan Etika AI: Menavigasi Multikulturalisme di Masa Depan

Mewujudkan generasi digital yang berkarakter Pancasila jelas bukan tugas tunggal yang bisa dibebankan kepada guru di sekolah saja. Di sinilah relevansi konsep lama Ki Hajar Dewantara tentang "Tri Sentra Pendidikan" kembali menemukan urgensinya di era modern. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan

masyarakat luas adalah fondasi mutlak untuk membangun benteng pertahanan karakter siswa (Salim, 2026). Ketika sekolah sudah berupaya keras merancang pembelajaran multikultural yang inklusif lewat Kurikulum Merdeka, usaha tersebut akan menguap sia-sia jika setibanya di rumah, anak-anak dibiarkan berselancar di dunia maya tanpa pendampingan moral dari orang tua.

Pendampingan dari orang tua di era digital ini bukan berarti bersikap protektif secara berlebihan atau mengekang anak untuk tidak menyentuh teknologi. Sebaliknya, peran keluarga bergeser menjadi fasilitator dialog yang hangat dan terbuka. Menurut Susilo & Belajar (2025), keterlibatan aktif orang tua dalam memantau sekaligus mendampingi aktivitas digital anak sangat efektif untuk memastikan bahwa etika toleransi yang mereka pelajari di ruang kelas tetap dipraktikkan saat berinteraksi di balik layar gawai masing-masing. Di sinilah kolaborasi terjalin: guru membekali kognitif dan keterampilan literasi di sekolah, sementara orang tua memperkuat pembiasaan etika dan empati tersebut di lingkungan rumah.

Namun, tantangan dunia digital tidak berhenti pada algoritma media sosial yang kita kenal hari ini. Kita kini sedang melangkah masuk ke era di mana Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence / AI*) mulai mendominasi hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Kehadiran AI, di satu sisi, menawarkan kemudahan luar biasa dalam proses belajar-mengajar. Namun, di sisi lain, teknologi ini juga berpotensi memperdalam jurang diskriminasi dan bias jika tidak didasarkan pada arah moral yang jelas (Irawan, 2024). Sistem AI yang mempelajari data historis bias rawan melahirkan rekomendasi konten yang mendiskreditkan kelompok minoritas tertentu, yang pada gilirannya dapat mempercepat polarisasi sosial-budaya di kalangan remaja.

Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Pancasila sebagai basis etika teknologi (Etika Pancasila) di masa depan adalah hal yang mendesak. Pembelajaran multikultural harus mampu menyiapkan peserta didik untuk tidak hanya menjadi pengguna AI yang cerdas, melainkan juga kreator teknologi yang bertanggung jawab. Menanamkan etika Pancasila dalam pemanfaatan teknologi berarti melatih siswa agar peka terhadap keadilan sosial, inklusivitas, dan akuntabilitas moral ketika mereka berinteraksi dengan sistem cerdas (Maulana & Najicha, 2024). Kita perlu mendidik siswa agar sadar bahwa teknologi terbaik adalah teknologi yang merayakan kemanusiaan dan menghormati keberagaman budaya, bukan yang memecah belah demi popularitas angka digital.

Pada akhirnya, kesiapan kita menavigasi masa depan bergantung pada seberapa kokoh kita merajut kerja sama lintas sektor ini. Ketika sekolah, keluarga, masyarakat, dan para pengembang teknologi bergerak selaras dengan kompas moral Pancasila, tantangan digital seberat apa pun akan berubah menjadi peluang. Dengan cara ini, kita tidak hanya sedang mendidik generasi muda agar sekadar cakap mengoperasikan teknologi canggih, melainkan sedang membentuk manusia-manusia Indonesia yang utuh yang tangannya terampil menguasai masa depan, namun hatinya tetap berakar kuat pada nilai-nilai luhur Nusantara.

KESIMPULAN

Menavigasi labirin digital yang penuh dengan polarisasi, hoaks SARA, hingga potensi bias etika pada teknologi kecerdasan buatan (AI) menuntut respons pendidikan yang adaptif dan transformatif. Pendidikan multikultural yang diintegrasikan melalui Kurikulum Merdeka khususnya lewat skema P5 dan pembelajaran berdiferensiasi terbukti menjadi jembatan strategis untuk membumikan nilai-nilai Pancasila langsung ke dalam aktivitas virtual siswa. Karakter "Berkebinekaan Global" dan "Bernalar Kritis" tidak lagi menjadi slogan teoritis, melainkan berfungsi sebagai filter kognitif dan empati digital yang

membentengi generasi muda agar tetap kokoh berakar pada nilai Nusantara sekaligus siap berinteraksi secara sehat dalam ekosistem global. Keberhasilan jangka panjang dari misi ini pada akhirnya bersandar pada sinergi erat lintas sektor, di mana sekolah, keluarga, dan masyarakat luas bekerja sama mengawal moralitas generasi digital agar teknologi masa depan yang mereka kuasai tetap berwajah manusiawi dan inklusif.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut, diajukan beberapa saran praktis untuk mengoptimalkan efektivitas gerakan ini. Pertama, bagi para pendidik, disarankan untuk terus keluar dari zona nyaman metode ceramah satu arah dan lebih berani membawa isu siber yang riil serta relevan ke dalam ruang diskusi kelas secara dialogis dan berbasis proyek kreatif. Kedua, bagi orang tua, peran pengawasan digital di rumah sebaiknya diubah dari sekadar membatasi penggunaan gawai menjadi fasilitator diskusi yang hangat mengenai etika, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan saat anak berselancar di dunia maya. Terakhir, bagi para pembuat kebijakan pendidikan dan pengembang teknologi nasional, integrasi nilai-nilai Pancasila sebagai basis etika teknologi (Etika Pancasila) harus segera diformulasikan ke dalam standar kurikulum nasional dan regulasi pengembangan AI lokal, memastikan teknologi masa depan dirancang untuk merawat kebinekaan, bukan memecah-belah bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aragati, A. H., Widiastuti, E., Andria, M. L., Hudi, I., & Saputra, R. S. (2024). Transformasi pendidikan kewarganegaraan dalam era digital. *GARUDA: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*, 2(2), 35-41. <https://doi.org/10.59581/garuda.v2i2.3114>
- Azzahra, M., & Nur Rosyidah, R. (2023). Pendidikan multikultural sebagai solusi terhadap intoleransi di era digital. *Madarina Journal of Islamic Education*, 4(2), 112-125.
- Danurahman, J., Prasetyo, D., & Hermawan, H. (2021). Kajian pendidikan multikultural di era digital. *Jurnal Kalacakra*, 2(2), 115-128.
- Falhadi, M. M., & Bahari, I. (2024). Membuka peluang menyelami pendidikan multikultural di era digital. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 101-115.
- Faturrohman, F., & Budiyanto, A. (2024). Literasi dan etika menguatkan Profil Pelajar Pancasila dalam era digital. *Literasiana: Jurnal Literasi Informasi Perpustakaan*, 1(2), 1-8.
- Haerul Latipah, N., & Nawawi, N. (2023). Perilaku intoleransi beragama dan budaya media sosial: Tinjauan bimbingan literasi media digital di masyarakat. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 6(1), 15-28.
- Irawan, I. (2024). Penerapan etika Pancasila dalam pengembangan kecerdasan buatan yang bertanggung jawab di Indonesia. *bit-Tech*, 7(2), 263-271. <https://doi.org/10.30998/bt.v7i2.1740>
- Irawati, D., dkk. (2022). Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 173-182.
- Maharanni, S., dkk. (2024). Polarisasi siber dan pengaruh algoritma media sosial terhadap toleransi generasi muda. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Masyarakat*, 12(1), 45-58.

- Maulana, A., & Najicha, F. U. (2024). Pancasila sebagai landasan normatif etika digital. *Jurnal Pancasila dan Filsafat*, 9(1), 66–79.
- Pohan, S. E. T., Ismail, Sitorus, M. R., & OK, A. H. (2024). Pendidikan multikultural dalam konteks global: Tantangan dan peluang. *MODELING: Jurnal Pendidikan*, 11(4), 461-472.
- Rohmah, N. N. S., Narimo, S., & Widyasari, C. (2023). Strategi penguatan Profil Pelajar Pancasila dimensi berkebinekaan global di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254-1269.
- Salim, S. (2026). Revitalisasi Tri Sentra Pendidikan di era siber: Sinergi sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk karakter Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 16(1), 12-24.
- Salsabila, K., dkk. (2022). Implementasi moderasi beragama di lingkungan sekolah dasar. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 3(2), 137–148.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Ed. 2). Alfabeta.
- Sukma Prastia Darma, Jamil, J., & Pardosi, J. (2024). Penerapan pendidikan multikultural berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Bontang. *GARUDA: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*, 2(4), 08–21. <https://doi.org/10.59581/garuda.v2i4.4159>
- Sunarwi, S., & Amin, M. (2025). Dampak dan tantangan implementasi wawasan multikultural terhadap penurunan konflik antar siswa di lingkungan sekolah. *Jurnal Komunikasi Media Digital*, 3(1), 112-126.
- Susilo, B. D. S., & Belajar, J. (2025). Peran orang tua dan pendampingan keluarga dalam membangun etika digital anak. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 7(2), 112-125.
- Wardani, I. K., Diani, R., & Fitriani, A. (2024). Implementasi pendidikan multikultural dan relevansinya dengan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2617–2626. <https://doi.org/10.58230/27454312.625>